

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kebesaran bangsa diantaranya ditentukan oleh kiprah generasi muda menuju arah pembangunan manusia seutuhnya sebagai bentuk dari semangat heroic. Menurut Budiyo (2007, hlm.212) “heroic adalah sikap berupaya menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa raga”. Dengan kata lain, heroic ialah semangat juang yang tinggi mendaulatkan kedudukan, status serta pengaruh bangsa dan negara, yang memerlukan komitmen tiap-tiap individu/ golongan dalam mempertahankan warisan negara sebagai wujud dari kecintaan terhadap bangsa. Tentunya hal tersebut perlu dijiwai pada setiap insan selaku generasi muda melalui nilai-nilai yang menjadi acuan dari sebuah pergerakan menuju perubahan dalam kehidupannya. Elmubarak (2009, hlm.7) mengemukakan secara garis besar nilai dibagi kedalam dua kelompok, yakni nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani merupakan nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, dan cenderung kepada sikap atau karakter individu seperti halnya keberanian, cinta damai, rela berkorban, dan rasa ingin tahu.

Berbicara mengenai nilai-nilai yang memiliki peranan terhadap perilaku manusia, tentunya pada sikap heroic terdapat nilai-nilai yang menunjang pembentukan karakter bangsa diantaranya nilai kepahlawanan. Dalam (Rashid,2004, hlm.5), kepahlawanan (*Heroic*) dapat mencakup nilai keberanian, kesetiaan, bertanggung jawab, cinta akan bangsa dan Negara dengan teguh pendirian yang perlu ditingkatkan dalam pembangunan jati diri. Hal tersebut dipertegas pula oleh penjelasan Len Sperry dalam (Subaryana, 2016, hlm. 28)

.....Patriotism or in heroic which is reflected in such behaviors as volunteering time, contributing money, and displaying the nation flag, involves a sense of love pride, and loyalty. Loyalty is virtue can conceptualized along a continuum ranging from a surface or immature level o a verry deep or mature lavel. It appears that surface elevel of patriotism and loyalty is more common than the deeper level.

Maka dapat dipahami bahwa:

.....” Patriotisme atau bagian heroic merupakan kebiasaan yang dapat merefleksikan hal-hal diantaranya pengorbanan waktu, kontribusi dan rasa nasionalisme yang tentunya didalamnya memiliki rasa cinta dan kebanggaan dalam melaksanakannya. Kesetiaan akan tergambar dan terkonsep sejalan dengan tingkatan yang saling berkaitan baik dari pemahaman dasar hingga pemahaman yang lebih dalam. Hal-hal itu dapat muncul dari tingkatan dasar heroic yang saling berhubungan sebelum menuju ke tingkat yang lebih dalam”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa secara dasar dalam memahami heroic sangat perlu meningkatkan pemahaman yang berhubungan dengan tingkat dasarnya yakni nilai *heroic* seperti pengorbanan yakni nilai bertanggung jawab, nilai berani dalam berkontribusi, nilai teguh pendirian sebagai wujud dari kebanggaan nasionalisme, dan juga loyalitas atau nilai kesetiaan. Tentunya hal tersebut memerlukan pembelajaran yang dapat berperan sebagai pemahaman terkait nilai *heroic* dalam mewujudkan sikap kesadaran dan kepemimpinan yang sudah barang tentu sejalan dengan upaya pembentukan karakter agar dapat dipahami kemudian diaktualisasikan ke dalam kehidupan. Tujuan dalam belajar adalah mendapatkan ilmu, sedangkan ilmu tidak hanya didapatkan dalam ruang lingkup formal saja, tetapi pembelajaran yang paling besar itu yakni cara kita bisa memahami kehidupan dengan nilai-nilai yang dapat bermanfaat pula bagi tumbuh kembangnya intrapersonal tiap manusia. Maka perlu adanya peningkatan nilai-nilai di beberapa kegiatan yang berkelanjutan, di sekolah melalui pembelajaran intra dan ekstra, maupun di jalur non formal. Kebermanfaatan pembelajaran non formal atau melalui pendidikan di luar sekolah berperan sebagai wadah sekaligus pembelajaran lanjutan bagi anak dalam membentuk kepribadian yang baik, tangguh, dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat.

Pendidikan di setiap jenisnya sangat memiliki andil dan peran penting dalam memberikan stimulasi dan bimbingan yang tepat dalam menciptakan generasi tangguh dan berani. Sebelum ke arah pembentukan tentunya modal dalam berbangsa harus ditingkatkan terlebih dahulu dari aspek pemahamannya. Salah satu contoh pendidikan luar sekolah di bidang seni adalah

sanggar tari. Pembelajaran di sebagian besar sanggar tari itu lebih terfokus kepada pengolahan *wiraga* dan *wirama* saja, sementara aspek lainnya cenderung masih diabaikan. Idealnya dalam seni tari aspek *wirasa* juga sangat penting untuk diperhatikan agar profesional. Profesionalitas seorang penari juga bukan hanya terlihat dari *skill* nya yang baik, akan tetapi juga *attitude* yang harus senantiasa dijaga. *Attitude* berkaitan erat dengan sikap kita dalam memilah perilaku yang baik dan buruk, artinya dalam pembelajaran di sanggar ini perlu rasanya menanamkan terkait pemahaman nilai-nilai yang baik dimulai dari intrapersonal peserta didik, sehingga diharapkan dapat diaktualisasikan serta memberi pengaruh yang baik untuk lingkungan sekitarnya. Berangkat dari permasalahan tersebut, rasanya cukup menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian langsung ke lapangan. Sanggar yang akan peneliti ambil sebagai sasaran penelitian ini adalah sanggar Soca Niskala Sunda di Kabupaten Subang, dengan jenjang peserta didik madya.

Sanggar Soca Niskala Sunda dipilih untuk menjadi sasaran penelitian, karena di sanggar ini banyak lahir peserta didik di jenjang madya yang cukup memiliki potensi besar, dan rasanya perlu untuk dikembangkan. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik di sanggar Soca Niskala Sunda membutuhkan pemahaman dalam meningkatkan kualitas diri yang bukan hanya dari kemahirannya dalam menari akan tetapi memahami perilaku yang baik khususnya dalam merefleksikan sikap yang berhubungan dengan nilai *heroic*. Fenomena yang marak sekali ditemukan juga terjadi dalam kegiatan sanggar tari yang menjadi sasaran peneliti khususnya yakni, kecenderungan sikap yang egois pada sebagian peserta didik mahir karena merasa dirinya yang paling baik turut menjadi pengaruh bagi peserta didik lainnya yang kurang, sehingga menjadi merasa minder dan kurang percaya diri. Sikap egois tersebut nampak pula pada cara menyikapi bahan materi yang diajarkan, apabila bahan selain tari Jaipong yang diberikan pada umumnya mereka enggan untuk terus mengasah potensi diri tersebut yang sebetulnya menjadi kekayaan ilmu bagi mereka. Kemudian terdapat beberapa anak yang cukup tangkas dalam menerima materi yang diberikan, namun dirinya belum memahami arti kesetiaan seperti halnya merasa malas dan enggan ketika rekan lainnya meminta

bantuan untuk diajarkan atau cenderung ingin mengajarkan hanya kepada sebagian rekan yang dianggap paling dekat dengannya. Begitupun dengan anak yang kurang, mereka tidak memiliki keberanian yang besar atau segan dalam mengemukakan pendapatnya antar sesama teman. Pada saat berlatih anak yang kurang cenderung tidak berbaur dan lebih memilih di barisan belakang karena minimnya rasa percaya diri. Selama proses berlatih berlangsung, masih terdapat sebagian anak yang kurang konsisten terhadap waktu dan tanggung jawab yang telah disepakati. Kurangnya pemahaman tersebut juga akhirnya menjadi dampak yang bukan hanya pada ruang lingkup di sanggar saja tapi turut memberi pengaruh pada prilakunya di luar kegiatan sanggar. Maka perlu rasanya untuk meningkatkan pemahaman yang berhubungan dengan nilai heroic dan diharapkan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Upaya meningkatkan pemahaman anak tentang unsur patriotis sangat diperlukan, salah satunya dengan bersumber pada nilai-nilai kearifan tradisi yakni seni tradisional. Seni tradisional yang akan digunakan peneliti yakni melalui pemilihan materi tari tradisi bertema *heroic*. Jenis tarian dengan nafas *spirit* dapat mendukung peserta didik untuk meningkatkan gairah dan semangatnya. Adapun alasan terkait pemilihan jenis tari tradisi di wilayah setempat, dikarenakan peneliti merasa perlu menjadikan seni tersebut sebagai tombak utama untuk mewujudkan upaya peneliti dalam meningkatkan eksistensi kesenian lokal dan membangun kesadaran anak terhadap tari tradisi yang menjadi warisan seni sebagai bagian yang patut untuk dibanggakan.

Banyak sekali produk budaya yang dihasilkan oleh kebudayaan Kabupaten Subang, salah satunya terdapat dalam *genre* tari Topeng yang tidak banyak diketahui bahkan terdengar asing mengenai keberadaannya. Mengingat Kabupaten Subang lebih akrab dikenal dengan *icon* kesenian Sisingaan dan Jaipongan, sehingga tidak disadari Kabupaten Subang juga memiliki seni tari Topeng yang hingga saat ini eksistensinya sudah mengalami pengikisan. Letak wilayah Kabupaten Subang yang berbatasan pula dengan Indramayu, tidak menutup kemungkinan menjadi alasan mengapa terdapat asimilasi kebudayaan di beberapa daerahnya, sehingga unsur Jawa pasti berpengaruh besar didalamnya, baik dalam kebiasaan, bahasa ataupun kesenian.

Seperti diketahui salah satu tari topeng budaya Jawa yang telah sangat mendunia adalah tari topeng Cirebon. Dalam perjalanan historisnya budaya topeng banyak sekali mengalami penyebaran diantaranya melalui *bebarang* atau *ngamen*. Peristiwa *wong bebarang* mempunyai pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan kehidupan tarian-tarian topeng di Jawa Barat, pengamen dari Cirebon tersebut berkeliling ke berbagai penjuru Jawa Barat antara lain ke Sumedang, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Subang, Betawi dan sebagainya, dalam Amsar.T (2015, hlm.25). Hal tersebutlah yang menjadi alasan lahirnya tari Topeng Menor di wilayah Kabupaten Subang, yang akhirnya menjadi seni tradisi pada wilayah tersebut dengan satu persamaan dalam istilah tari. Indikator adanya persamaan bentuk dan istilah yang digunakan pada dua tempat yang berjauhan dijelaskan Sedyawati (1981, hlm.26) bahwa dikenalnya suatu istilah yang sama di suatu tempat yang berjauhan menunjukkan bahwa antara kedua tempat itu di masa lalu terdapat, atau pernah terdapat suatu hubungan budaya, suatu persamaan dalam istilah tari tidak mungkin disebabkan oleh penemuan yang kebetulan saja sama, ataupun oleh kesamaan tantangan lingkungan alam. Diperkirakan masuknya Topeng Cirebon ke Subang pada saat berdirinya *Pamanoekan en Tjiasem Land* (P&T Land), dikutip dari arsip statis sejarah Subang bagian satu Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Subang (1994, hlm.46-47) bahwa selama pemerintah Belanda tepatnya dimulai tahun 1812, daerah Pamanukan dan Ciasem merupakan daerah perkebunan P&T Land. Hal ini berhubungan dengan kondisi perekonomian yang mulai tumbuh di daerah kontrak memungkinkan merebaknya hiburan rakyat yang menyelenggarakan pertunjukan. Seni topeng datang ke Subang dibawa oleh Dalang Topeng Aki Resa, untuk memenuhi undangan Juragan Demang di Cimerta Subang. Diantara rombongan Dalang Aki Resa turut pula salah seorang putranya Dalang Pangga yang telah dipercaya sebagai seorang Dalang Topeng. Berdasarkan bentuk pertunjukan Topeng yang dipimpin oleh Dalang Pangga digolongkan menjadi dua yakni Topeng Babakan dan Topeng Hajatan atau Topeng Dinaan.

Pada tahun 1940-an atas panggilan untuk kesekian kalinya dari Lebe Pahing di desa Jati, rombongan Dalang Pangga memenuhi pertunjukan, akan tetapi kali ini dengan mendapatkan imbalan sebuah tempat tinggal dan ta

nah untuk dimanfaatkan dalam mengembangkan seni tradisi yang dimilikinya. Setelah Dalang Pangga wafat, maka seni topeng dilanjutkan oleh keturunannya, dan terbagi menjadi beberapa kelompok topeng. Salah satu kelompok topeng tersebut adalah kelompok Topeng Sinar Pusaka Serba Guna, pimpinan dalang Sutawijaya. Dalam usaha melestarikan seni topeng di Desa Jati, Dalang Sutawijaya telah mewariskan seni tradisinya itu pada putri pertamanya Dalang Carini, yang telah mempopulerkan kelompok topengnya dengan sebutan Topeng Menor.

Dalam tari Topeng Carini Menor terdapat pula beberapa karakter yang dimainkan berdasarkan fungsi dan perannya, sama halnya dengan tari Topeng di Cirebon maupun Indramayu, diantaranya karakter topeng Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung, dan juga Klana. Namun yang membedakannya adalah gaya tari dan juga urutan pentasannya dalam memerankan di setiap karakter topeng tersebut. Amsar.T (2015, hlm.2) mengatakan bahwa Topeng yang tersebar di sebagian daerah Jawa Barat sudah barang pasti diyakini berasal dari Cirebon, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk kedoknya yang punya banyak kemiripan, hanya saja jumlah, gaya, wanda, serta penokohnya saja yang kemudian berubah karena disesuaikan dengan kondisi setempat. Diantara 5 karakter yang terdapat dalam tari topeng, karakter Topeng Tumenggung merupakan karakter yang paling sesuai dan memiliki esensi *heroic* dalam hal kebenaran. Tari Topeng Tumenggung Carin Menor itu sendiri merupakan interpretasi dari sosok patih, melambangkan seseorang yang memiliki kedudukan dan rasa tanggung jawab tinggi sesuai dengan kedewasaannya. Topeng Tumenggung dengan karakter gagah, percaya diri, jujur, cinta pada tanah airnya tergambarkan pula pada gerak-gerak tariya yang meyakinkan, tegas, bertenaga dan cukup dinamis, dengan penggunaan kedok berwarna kemerah-merahan berpatok pada karakter *pongawa*.

Berpijak dari urgensi dan penjelasan yang telah diuraikan oleh peneliti, pemilihan tari tradisi dengan tema *heroic* yang akan digunakan peneliti, kemudian disesuaikan dengan usia anak sekitar 16-18 tahun atau remaja pada tingkatan *madya* yang tentunya lebih tertarik dengan gerak-gerak yang cukup dinamis dianggap sesuai dengan pemilihan Tari Topeng Tumenggung Carini

Menor. Peneliti memilih anak tingkat madya dikarenakan jenis tari, teknik, ketangkasan daya ingat, serta kesulitan yang cukup tinggi pada ragam gerak tari topeng Tumenggung menjadi pertimbangan peneliti, selain itu fokus dari fenomena yang ditemukan oleh peneliti ada pada anak tingkat madya. Gambaran dalam tari yang akan menjadi bahan materi peneliti, termasuk kedalam nilai *heroic* yang tentunya beskesinambungan dengan pembentukan karakter guna memecahkan permasalahan yang dihadapi peneliti, maka perlu untuk diterapkan pada anak melalui metode yang aplikatif. Pada penelitian ini, peran tari Topeng Tumenggung Carini Menor sebagai proses meningkatkan jiwa kepemimpinan dalam pemahaman nilai *heroic* menggunakan metode pembelajaran *Role Playing*. Metode ini dipandang sesuai dengan tujuan peneliti yakni berpengaruh terhadap meningkatkan pemahaman *heroic* anak guna merasakan secara langsung dalam memerankan suatu tokoh yang memiliki keterkaitan dengan nilai yang ingin ditingkatkan pada intrapersonal anak. Menurut Winatraputra (2005, hlm.4) bermain peran (*Role Playing*) merupakan permainan dalam bentuk dramatis dan pengembangan imajinasi yang dilakukan peserta didik dengan memerankan perannya sebagai tokoh yang dituju. Dipertegas pula oleh Hamzah.U (2008, hlm.26) yang menyatakan “*Role Playing*” (bermain peran) merupakan suatu metode pembelajaran yang memiliki tujuan yakni membantu peserta didik menemukan jati diri di dunia sosial serta memecahkan masalah dengan bantuan kelompok. Selain itu peserta didik diberikan pemahaman melalui rangsangan cerita sebagai pengetahuan *history*, dimana hal tersebut memberikan pengaruh pada kognisi peserta didik.

Karakteristik *Role Playing* yang mengusung daya imajinatif, mempunyai prakarsa, membentuk minat luas, mandiri dalam berfikir, ingin tahu, penuh energi dan percaya diri pada peserta didik yang heterogen dalam proses pembelajaran tari Topeng Tumenggung Carini Menor tentunya akan turut membantu sebagai proses pemahaman nilai *heroic* yang berfokus dalam meningkatkan jiwa kepemimpinan anak secara intrapersonal. Pemahaman teks (koreografi, rias, busana, dan iringan musik) dan konteks (sejarah tari) yang diamati melalui apresiasi tari Topeng Tumenggung Carini Menor. Pada tahap lanjutan model pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan sebagai pemecah

masalah melalui peragaan atau *treathment*. Dalam prosesnya mula-mula suatu masalah diidentifikasi dari gambaran pemahaman 4 nilai *heroic*, diuraikan lalu diperankan dan selajutnya didiskusikan. Pada pelaksanaannya peserta didik bertindak sebagai pemeran dan pengamat dari hasil analisis tokoh berdasarkan kategori gerak dari gambaran pemahaman nilai *heroic* dalam tari Topeng Tumenggung Carini Menor, selanjutnya peserta mempelajari keseluruhan ragam gerak tari Topeng Tumenggung Carini Menor baik dari *wiraga*, *wirahma*, dan *wirasa*, kemudian setelah pemeranan dilakukan adanya diskusi untuk saling bertukar pendapat dan pengalaman dalam memeragakan gerak tersebut. Proses pembelajaran ini nantinya memberikan pemahaman tentang nilai *heroic* yang memiliki kaitan dengan jiwa kepemimpinan dan perlu diaktualisasikan kedalam kehidupan peserta didik.

Pelaksanaan tari yang dilakukan melalui proses pembelajaran kegiatan tari di Sanggar Soca Niskala Sunda sebagai wadah mengembangkan bakat keterampilan yang bkan hanya dari psikomotor aja akan tetapi juga dari aspek kognisi bahkan afektif. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor.81 Tahun 2013 Tentang Pendidikan Non Formal dalam program keterampilan adalah: program pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan,, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, atau usaha mandiri, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan yang sesuai dengan kebutuhan. Pembelajaran yang dilakukan masuk pada kategori madya dengan meningkatkan pemahaman yang perlu ditingkatkan dalam intrapersonal peserta didik, sebab nantinya kompetensi yang akan diperoleh peserta didik dapat memahami keberaian, kesetiaan, bertanggung jawab, dan teguh pendiria sebagai proses masuknya pemahaman nilai *heroic*.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, pembelajaran yang dilakukan salah satunya sebagai bentuk antisipasi dari permasalahan pemahaman nilai *heroic* pada intrapersonal peserta didik. Maka diharapkan peserta didik mengetahui tari Topeng *Tumenggung Carini Menor* dalam segi teks dan konteks, serta dapat meningkatkan pemahaman *heroic* yang berangkat dari permasalahan

umum dan dasar khususnya intrapersonal peserta didik mengenai jiwa kepemimpinan pada ruang lingkup kegiatan tari di Sanggar Soca Niskala Sunda melalui *Role Playing*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji tarian yang dapat meningkatkan jiwa kepemimpinan dan pemahaman nilai *heroic* peserta didik dengan judul “Pembelajaran Tari Topeng Tumenggung Carini Menor Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai *Heroic* Anak Di Sanggar Soca Niskala Sunda”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka di dapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai *heroic* dalam tari Topeng *Tumenggung Carini Menor*?
2. Bagaimana rancangan pembelajaran tari Topeng *Tumenggung Carini Menor* menggunakan metode *Role Playing* di Sanggar Soca Niskala Sunda?
3. Bagaimana proses pembelajaran tari Topeng *Tumenggung Carini Menor* menggunakan metode *Role Playing* di Sanggar Soca Niskala Sunda
4. Bagaimana hasil pemahaman nilai *heroic* melalui stimulus tari Topeng *Tumenggung Carini Menor* dengan metode *Role Playing* di Sanggar Soca Niskala Sunda?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis nilai *heroic* dalam tari Topeng *Tumenggung Carini Menor*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis rancangan pembelajaran tari Topeng *Tumenggung Carini Menor* menggunakan metode *Role Playing* di Sanggar Soca Niskala Sunda.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran tari Topeng *Tumenggung Carini Menor* menggunakan metode *Role Playing* di Sanggar Soca Niskala Sunda.
4. Untuk menganalisis pemahaman nilai *heroic* dalam pembelajaran tari Topeng *Tumenggung Carini Menor* dengan metode *Role Playing* di Sanggar Soca Niskala Sunda.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang analisis nilai *heroic* dalam tari Topeng Tumenggung Carini Menor dengan menggunakan metode *Role Playing*. Dan memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan, khususnya pendidikan seni serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

b) **Manfaat Praktis**

Ditujukan bagi :

- **Peneliti**

Penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman nilai *heroic* pada peserta didik sanggar Soca Niskala Sunda.

- **Peserta Didik**

Sebagai pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman nilai *heroic* berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam penguatan intrapersonal dan mengenalkan serta mempelajari salah satu rumpun tari yang berasal dari seni daerah setempat.

- **Guru/Pelatih**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk dapat mengenali lebih jauh konsep pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus peserta didik.

- **Masyarakat**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menambah informasi dan wawasan mengenai pemahaman nilai *heroic* dalam tari Topeng *Tumenggung Carini Menor*. Melalui tulisan yang dilakukan, penulis serta masyarakat dapat melestrikan kebudayaan Indonesia.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN TESIS

BAB I : Bagian pendahuluan berisi mengenai latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis.

BAB II : Bagian kajian pustaka atau landasan teoritis berisi mengenai teori-teori yang mendukung penelitian tentang teori Etnokoreologi, Teori Nilai, Teori Ikonografi, Semiotika, Pendidikan Luar Sekolah, Pembelajaran Seni Tari, Unsur-Unsur Tari, *Role Playing*. Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian dan dijadikan referensi, kerangka pemikiran peneliti dalam implementasi nilai *heroic* pada Tari Topeng Tumenggung Gaya Menor, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : Bagian metode penelitian berisi mengenai desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, uji prasyarat analisis, uji hipotesis dan interpretasi data penelitian.

BAB IV : Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi analisa teks dan konteks dalam teori Etnokoreologi mengenai tari Topeng Tumenggung Carini Menor, gambaran umum Lingkun Seni Cinta Pusaka Putra, sejarah tari Topeng Tumenggung Carini Menor, karakteristik gerak tari Topeng Tumenggung Carini Menor, interpretasi *heroic* dalam gerak tari Topeng Tumenggung Carini Menor, rias, busana dan properti tari Topeng Tumenggung Carini Menor dan musik iringan tari Topeng Tumenggung Carini Menor.

BAB V : Bagian hasil pembelajaran dan pembahasan dari tari Topeng Tumenggung Carini Menor yang terdiri dari rancangan, proses dan hasil pembelajaran tari di Sanggar Soca Niskala Sunda untuk meningkatkan pemahaman nilai *heroic* intrapersonal anak.

BAB VI : Bagian penutup yang didalamnya berisikan tentang kesimpulan,, implikasi, dan rekomendasi untuk pihak yang memiliki keterkaitan dengan peneliti.